

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Redesain Kawasan Rusunawa Jatinegara Barat muncul sebagai respons dari pemahaman terhadap kepadatan penduduk dan minimnya ruang terbuka hijau di kawasan tersebut. Kampung melayu yang memiliki pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan keterbatasan lahan hunian. Hal ini menyebabkan perlunya strategi desain baru untuk menjawab kebutuhan lahan hunian yang semakin tinggi dengan semakin sedikitnya lahan hunian. Kemudian masalah selanjutnya akibat dari kependudukan yang pesat yaitu kurangnya lahan hijau karena sebagian besar lahan digunakan untuk hunian. Hal itu menyebabkan masalah lanjutan yaitu kurangnya lahan hijau membuat penurunan kualitas lingkungan. Permasalahan ini menjadi salah satu alasan dalam merumuskan solusi desain yang tidak hanya menyelesaikan kebutuhan spasial, tetapi juga memperbaiki kualitas lingkungan.

Pendekatan *Biophilic Design* dalam perancangan ulang kawasan Rusunawa Jatinegara Barat menunjukkan bagaimana konsep ini dapat menjadi solusi efektif bagi berbagai tantangan perkotaan, seperti keterbatasan lahan, tingginya kepadatan penduduk, dan penurunan kualitas lingkungan. Dengan memadukan prinsip keberlanjutan dan integrasi elemen alami, hunian vertikal ini tidak hanya berfungsi secara efisien dari segi spasial tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman bagi penghuni. Melalui strategi desain ini, elemen-elemen alami seperti pencahayaan alami, ventilasi silang, ruang hijau, dan pemanfaatan material alami diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan penghuni sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan di sekitar kawasan. Dengan adanya integrasi ruang terbuka dan vegetasi, konsep ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas udara, keseimbangan ekologi, dan pengalaman ruang yang lebih harmonis. Perancangan ini membuktikan bahwa *Biophilic Design* bukan hanya sebuah pendekatan estetika, tetapi juga sebuah solusi fungsional yang dapat menjawab tantangan urban dengan cara yang berkelanjutan dan inklusif.

Pendekatan *Biophilic Design* dalam perancangan ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi arsitektural tetapi juga sebagai strategi peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan penghuni. Dengan elemen-elemen seperti vegetasi yang menyatu dengan bangunan, pencahayaan serta ventilasi alami, penggunaan material berbasis alam, dan ruang komunal hijau, desain ini mampu memperbaiki iklim mikro dan menciptakan hubungan lebih erat antara manusia dan lingkungan. Integrasi elemen alami dalam hunian vertikal ini memberikan manfaat langsung bagi kesehatan fisik dan mental, menghadirkan suasana yang lebih nyaman dan mendukung keseimbangan ekologi. Selain itu, penerapan *Biophilic Design* terbukti dapat mengoptimalkan fungsi ruang dalam keterbatasan lahan, tanpa mengorbankan kebutuhan sosial maupun ekologis penghuni. Dengan strategi ini, hunian vertikal tidak hanya memenuhi aspek efisiensi spasial, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi menjadi landasan utama dalam pengembangan kawasan hunian vertikal di kota-kota dengan kepadatan tinggi, menghadirkan solusi arsitektur yang berkelanjutan dan inklusif.

6.2 Saran

Laporan perancangan ini diharapkan menjadi referensi utama dalam pengembangan hunian vertikal di kawasan perkotaan padat, khususnya yang menghadapi keterbatasan lahan dan penurunan kualitas lingkungan. Secara teoritis, laporan ini memperkaya literatur mengenai *Biophilic Design* dalam hunian vertikal, sementara secara praktis, strategi yang dikembangkan dapat menjadi panduan bagi perancang atau arsitek dalam mengintegrasikan elemen alami ke dalam desain dan pengelolaan lingkungan. Dengan konsep keberlanjutan dan kesejahteraan, pendekatan ini menawarkan solusi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memastikan pemanfaatan ruang yang terbatas tetap manusiawi dan berkelanjutan, serta menghadirkan hunian yang lebih sehat, nyaman, dan harmonis dengan lingkungan sekitar.

Adapun beberapa saran yang perancang dapat berikan untuk perancangan dan penelitian serupa di masa mendatang:

1. Pengembangan *Biophilic Design* harus mempertimbangkan karakter lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat, termasuk vegetasi asli, kebiasaan sosial, dan budaya setempat agar rancangan lebih relevan. Peneliti dan perancang sebaiknya tidak hanya mengadopsi teori umum tetapi juga mengintegrasikan elemen yang mencerminkan identitas lingkungan dan keberlanjutan lokal, menciptakan hunian yang selaras dengan alam dan kehidupan masyarakat.
2. Penelitian sejenis perlu kajian literatur komparatif, dengan preseden dari dalam dan luar negeri untuk memperluas wawasan serta memperkaya solusi desain. Analisis ini memastikan pendekatan tetap adaptif dan kontekstual, menjawab tantangan keterbatasan lahan dan peningkatan kualitas lingkungan di hunian vertikal urban.
3. Untuk memperkuat argumentasi, diperlukan data kuantitatif dan kualitatif terkait dampak *Biophilic Design* terhadap kesehatan, kenyamanan, dan perilaku sosial penghuni, melalui survei, observasi, dan evaluasi pasca-huni. Dengan analisis berbasis data, perancangan dapat lebih terarah dan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan penghuni.
4. Desain partisipatif meningkatkan relevansi hunian sosial dengan memahami aspirasi penghuni secara langsung, memastikan rancangan lebih sesuai dengan kondisi komunitas. Selain memenuhi standar teknis, pendekatan ini memperkuat interaksi sosial dan keberlanjutan, serta rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal.
5. Menerapkan elemen *Biophilic Design* di bagian interior bangunan, terutama pada ruang—ruang yang memiliki potensi interaksi tinggi seperti lobi, area komunal, dan ruang belajar anak. Hal ini bisa memperkuat pengalaman ruang yang terhubung dengan alam tidak hanya dari sisi eksterior maupun lanskap, tetapi juga dari bagian dalam bangunan.

6. Penambahan fasilitas sanitasi di PAUD, karena PAUD berisiko tinggi terhadap kejadian mendadak seperti anak muntah atau buang air. Pada perancangan yang sudah dibuat, fasilitas PAUD dengan toilet dinilai jauh dari ruang kelas dan kurang ideal, sehingga disarankan untuk menambah toilet yang terpisah dan lebih dekat dengan ruang PAUD.
7. Penempatan ruang duka perlu ditinjau kembali, karena ruang duka dan mushola berada pada dua bangunan terpisah pada perancangan yang dibuat. Penempatan ruang duka pada perancangan juga berada di lokasi orang lewat dan secara zonasi kurang matang dan bisa diperbaiki lagi.

